

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran menggunakan bahasa Arab sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan Allah SWT kepada ciptaan-Nya melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. *Al-Quran* menjelaskan bahwa Nabi memberikan seluruh nasehat dan berita baik kepada umatnya dalam bahasa Arab. (Bambang Muhamad Rafadi Yusoff dan Saini Ag Damit, 2014)

Bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan *Al-Quran* sangat berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan dalam karya manusia. Bahasa ini memiliki ciri unik yang menjadikannya istimewa. Bahasa Arab yang digunakan dalam *Al-Quran* seringkali dianggap sebagai "bahasa *Al-Quran*" itu sendiri, yang menampilkan kekuatan dan keagungan yang melampaui bahasa Arab biasa dan dialek-dialeknya. Dalam konteks linguistik, ini dikenal sebagai "keajaiban linguistik *Al-Quran*" (Keajaiban Linguistik Al-Quran). Keistimewaan *Al-Quran* terletak pada penggunaan bahasa Arab, komposisi, dan gaya bahasanya, yang mewujudkan sebuah keajaiban linguistik. (Hakim, 2022)

Az-Zarqani menjelaskan bahwa keajaiban *Al-Quran* dapat dipahami dari beberapa perspektif berikut: Gaya Bahasa dan Pengalihan Bahasa: *Al-Quran* memiliki gaya bahasa yang unik dan kemampuan untuk mengalihkan bahasa dengan sangat efektif. Ini memungkinkan pesan-pesan Allah disampaikan dalam bentuk bahasa yang menakjubkan dan memukau. Penciptaan Struktur yang Jelas dan Tertata: *Al-Quran* menciptakan struktur yang jelas dan teratur dalam terwujudnya. Pesan-pesan Allah disusun dengan rapi dan teratur, memberikan petunjuk yang jelas kepada pembacanya. Ketersediaan Pengetahuan Luas: *Al-Quran* mengandung pengetahuan yang sangat luas dan mendalam, yang memberikan arahan yang komprehensif untuk kehidupan manusia. Pesan-pesan dalam *Al-Quran* mencakup berbagai aspek kehidupan. Kemampuan Memenuhi Berbagai Kebutuhan Manusia: *Al-*

Quran mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia di setiap saat dan di setiap tempat. Pesan-pesan dalam *Al-Quran* relevan dan relevan dengan berbagai konteks dan situasi kehidupan manusia..

Salah satu keajaiban *Al-Quran*, menurut para ulama, adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasanya. Gaya *Al-Quran*, menurut Musthafa Shadiq ar-Rafi'i merupakan salah satu aspek keajaiban *Al-Quran* yang tidak dimiliki orang Arab. Bahkan ahli bahasa mengatakan bahwa meskipun ada kesamaan, ada beberapa hal yang membuatnya berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa strukturnya adalah esensi bahasa pada bentuknya yang paling murni.(Perdana, 2019)

Meskipun bukan karya sastra seperti puisi, prosa, atau novel, *Al-Quran* dianggap sebagai standar nilai sastra yang unggul. Bahasa *Al-Quran* tidak seperti apa pun dalam sastra. Menurut Syihabuddin Qalyubi, pendapat Amin al-Khuli menyatakan bahwa mempelajari sastra *Al-Quran* termasuk mempelajari teks *Al-Quran*. Sedangkan penggunaan bahasa yang khas adalah ciri sastra itu sendiri, Namun kenyataannya, meskipun bahasa *Al-Quran* sangat indah dan memiliki nilai estetika yang sangat tinggi, tidak semua orang dapat memahami maknanya secara utuh. Tentu saja, berbagai bidang keilmuan, termasuk ilmu tafsir dan linguistik *Al-Quran* dituntut untuk memahami makna *Al-Quran*. Sehingga, menguasai bahasa Arab mutlak diperlukan untuk memahami isi *Al-Quran* (Aziz, 2020).

Bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan bahasa Arab adalah bahasa *Al-Quran*, para ulama masih menganggap bahasa Arab "sulit" sebagai bahasa kedua. Bahasa Arab sulit dipahami karena bahasa Indonesia dan bahasa Arab adalah dua bahasa yang berbeda dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis.(Khasanah, 2016)

Keunikan *Al-Quran* sangat beragam, termasuk dalam hal aspek fisiknya, gaya bahasanya, serta esensinya, yang membuatnya berbeda dari kitab suci sebelumnya. Hal ini merupakan bukti nyata dari keajaiban *Al-Quran*. Salah satu bukti konkretnya adalah bahwa *Al-Quran* bukan hanya

menjadi objek penelitian yang menarik bagi cendekiawan Muslim, tetapi juga menarik perhatian cendekiawan non-Muslim. Dibandingkan dengan minat umat Islam terhadap kitab suci agama lain, minat non-Muslim dalam mengeksplorasi kajian akademik *Al-Quran* semakin meningkat, yang kemudian dikenal dengan istilah orientalisme, dan salah satu aspek kajiannya adalah *Al-Quran*.(Nursi, 2019)

Dalam konteks ini, kajian *Stilistika* (balaghah) juga memiliki peran penting dalam memahami *Al-Quran*, melalui analisis penggunaan bahasa, struktur kalimat, dan berbagai fenomena bahasa lainnya yang dapat membantu dalam pemahaman makna teks *Al-Quran* dengan lebih akurat. Oleh karena itu, minat cendekiawan Muslim dalam mengeksplorasi kajian *Stilistika Al-Quran* mengalami perkembangan dinamis, dengan tujuan untuk mengeksplorasi aspek kebahasaan dalam *Al-Quran* (Putra, 2023).

Kajian *Stilistika* terhadap al-Quran dalam bidang linguistik merupakan kajian kontemporer yang mencakup beragam aspek bahasa, termasuk makna dan penggunaan lafadz secara terpisah maupun dalam kalimat. Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa para sastrawan menggunakan kaidah bahasa untuk memahami efek penggunaan bahasa dalam sastra, serta menganalisis deviasi dari tata bahasa. Meskipun *Stilistika* melibatkan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, dalam kajian tersebut, fokusnya terbatas pada "bentuk-bentuk komunikasi" dalam surah Syu'ara.

Menurut Gorrys Keraf, "style" berasal dari kata Latin "stilus," yang merupakan alat menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini memengaruhi kejelasan tulisan. Secara linguistik, *Stilistika* adalah ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan yang menyelidiki bahasa dalam karya sastra. Dalam literatur Arab, *Stilistika* dikenal sebagai "uslub," yang lebih dekat dengan arti "parole" menurut Saussure, menandakan penggunaan khusus dari kode bahasa.

Kutha Ratna menjelaskan bahwa *Stilistika* adalah cara khas bagaimana sesuatu diungkapkan untuk mencapai tujuan secara maksimal. *Stilistika* al-Quran merupakan studi tentang cara khas al-Quran dalam menyusun kalimat dan memilih kosakata, menganalisis penggunaan bahasa, ciri khas bahasa al-Quran, dan efek penggunaan analisis *Stilistika* pada ayat-ayat al-Quran. Dari penjelasan tersebut, dua aspek yang mencuat dalam kajian *Stilistika* adalah aspek estetika, terkait cara khusus dalam sastra, dan aspek linguistik, yang menyangkut dasar-dasar *Stilistika* dalam bahasa. (Tri Tami Gunarti, 2021)

Beberapa berpendapat bahwa *Stilistika* berasal dari kata "style." "Style" sendiri berasal dari bahasa Latin "stilus," yang merujuk pada alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian dalam menggunakan alat ini mempengaruhi kejelasan tulisan. Seiring waktu, penekanan pada kemampuan menulis indah menyebabkan "style" berubah menjadi kemampuan dan keahlian dalam menggunakan kata-kata secara indah. Seiring perkembangan ini, gaya bahasa menjadi sebuah isu dalam pemilihan kata atau diksi yang mempertanyakan kesesuaian penggunaan kata, frasa, atau klausa tertentu dalam situasi tertentu. Isu gaya bahasa meliputi seluruh hirarki kebahasaan: pemilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan hingga seluruh wacana. (Nursida, 2018)

Menurut Syihabuddin Qalyubi, perbedaan mendasar antara *Stilistika* dalam tradisi Arab dan *Stilistika* barat modern adalah bahwa kajian kebahasaan Arab berakar dari teks, baik dalam teori maupun aplikasinya. Ilmu mereka dalam bidang ini tumbuh sebagai manifestasi dari budaya mereka, di mana pandangan mereka tentang *Stilistika* terkait erat dengan teks itu sendiri, menciptakan apa yang bisa disebut sebagai "budaya teks." (Qalyubi, 2008)

Di sisi lain, kajian Yunani dan Barat, terutama dalam retorika dan bahasa, berakar dari pemikiran tokoh secara pribadi, baik dalam teori maupun aplikasinya. Ilmu pengetahuan yang lahir dari bidang ini merupakan hasil dari budaya pribadi tokoh, dan pandangan mereka tentang *Stilistika* tercermin

dalam pandangan pribadi tersebut, menciptakan apa yang bisa disebut sebagai "budaya pribadi tokoh."(Mufid, 2018)

Hasil-hasil perbedaan antara kedua konteks ini besar sekali dan kita akan mencukupkan dengan mengemukakan sorotan terhadap pengertian style dan *Stilistika* menurut pandangan Arab saja. Istilah *Stilistika* sebagai ilmu, dalam tradisi Arab baru muncul pada akhir abad ke-20. Adapun sumber-sumber teori *Stilistika* dalam tradisi Arab telah muncul sejak munculnya ilmu pengetahuan bahasa Arab. Bangsa Arab telah memperkenalkannya dengan istilah “an-nadhm” (struktur). Cabang ilmu ini termasuk pembahasan ilmu balaghah. Top of Form

Pengetahuan nahwu (sintaksis), shorof (morfologi), dan balaghah (*Stilistika*) selalu memperhatikan vokal akhir, struktur dan urutan kalimat bahasa Arab serta keindahan gaya bahasa *Al-Quran*. Orang yang mempelajarinya akan dapat membaca lebih lancar, mengidentifikasi vokal di akhir setiap kata dengan benar, dan memahami makna struktur kalimat dan posisi kata serta mengidentifikasi gaya bahasa *Al-Quran* yang begitu indah. Di dalam surat Al-Muthafifiin misalnya, yang sekaligus menjadi objek kajian dalam penelitian ini:

خَتْمُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ

Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.

Dalam ayat ini mengandung kaidah/Uslub *Stilistika* yaitu تشبيهه بليغ yaitu tasybih yang melebih-lebihkan. Terdapat pembuangan adat tasybih dan wajhu syabahnya dalam ayat tersebut, yang asalnya ختامه كالمسك في الطيب . di dalam ilmu balaghah tasybih balig merupakan tingkatan tasybih yang paling tinggi karena dari segi makna ketika konteksnya seperti ayat diatas maka apapun sifat dari minyak kasturi itu pasti terdapat dalam Lak yang dimaksudkan oleh ayat tersebut.

Maka dari itu, memahami makna *Stilistika* atau kaidah bahasa lainnya sangat penting untuk memahami isi kandungan dari *Al-Quran*. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap kajian penafsiran dalam ranah akademik dan dalam ranah lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “***SURAT AL-MUTHAFFIFIN DALAM TINJAUAN STILISTIKA (ANALISI KITAB SHAFWAH AT-TAFASIR KARYA MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI).***”

B. Rumusan Masalah

Berbagai data diatas dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa Saja aspek *Stilistika* dalam *Al-Quran* dalam Kitab Shafwah At-Tafasir Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap Surat Al-Mutaffifin ?
2. Bagaimana penggunaan *Stilistika* di dalam Surat Al-Mutaffin dengan penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni di dalam Shafwah At-Tafasir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja aspek *Stilistika Al-Quran* dala Kitab Shafwah At-Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap Surat Al-Mutaffifin.
2. Untuk mengetahui penggunaan *Stilistika* di dalam Surat Al-Mutaffin dengan penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni di dalam Shafwah At-Tafasir.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah semestinya mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, adapun manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis/akademik dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penyusun berharap hasil dan pembahasan pada penelitian ilmiah ini dapat berkontribusi dalam sumbangan pemikiran, ikut andil dalam perkembangan pengetahuan akademik dan meningkatkan pustaka yang layak menjadi referensi bagi para civitas akademika di wilayah

Ilmu *Al-Quran* dan Tafsir mengenai kajian *Stilistika* dalam *Al-Quran* terkhusus lagi dalam surat Al-Mutaffifin.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini masih mencakup kerangka ulumul Qur'an serta ilmu tafsir. Diharapkan kitab-kitab tafsir akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam memahami *Stilistika* dalam *Al-Quran* terkhusus kajian terhadap surat Al-Mutaffifin. Demikian pula, kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memberikan data baru kepada berbagai landasan instruktif dan lembaga yang berkonsentrasi pada pemahaman *Al-Quran*.

E. Tinjauan Pustaka

Seorang peneliti menegaskan pentingnya tinjauan literatur sebelum memulai penelitian baru karena memungkinkan mereka untuk menelusuri penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang akan digunakan sebagai perspektif atau referensi untuk pemeriksaan baru, kemudian disortir oleh penyusun. Naskah ini berasal dari berbagai sumber yang berbeda.

1. Dalam buku "Balaghoh Praktis Kajian dan Terjemah Nadzom Al-Jauharul Maknun" yang diterbitkan oleh Santri Salaf Press pada cetakan pertama 2017, terdapat informasi bahwa ilmu balaghoh memiliki tiga cabang dalam bahasa Arab: ilmu ma'ani, bayan, dan badi'. Memahami sejarah ilmu balaghoh, yang kini dikenal sebagai ilmu *Stilistika*, penting agar menyadari bahwa ilmu tersebut bukanlah konsep statis yang tak lagi relevan. Kesadaran ini penting untuk memastikan perkembangan ilmu ini tanpa hambatan, memungkinkan kemajuan atau mencegah kepunahan.
2. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Lohanna Wibbi Assiddi dengan judul "*Stilistika Al-Quran* (Kajian terhadap surat Yunus ayat 99)" mengungkapkan bahwa dari 10 ranah kajian *Stilistika*, ada 4 objek yang harus dianalisis. Objek-objek tersebut meliputi Fonologi, Sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratif serta retorik. Dalam ruang

lingkup *Stilistika*, antara aspek sintaksis dan morfologi, terdapat penemuan bahwa aspek sintaksis mencakup struktur morfologi, yang merupakan pembahasan suatu teks. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pada surat Yunus ayat 99 terdapat unsur-unsur *Stilistika* yang menggunakan model retorika dalam penggunaan bahasa.

3. Artikel yang ditulis oleh Jahira Salsabila Nurul Iman dan Komarudin Soleh, dengan judul “*Stylistic Analysis on the story of the Qur'an (Study of the Story of the Queen of Saba in An-Naml verses 20-44)*”. Terbit di Jurnal of Ulum *Al-Quran* and Tafsir Studies Vol. 2 No. 1 tahun 2023. Pada artikel tersebut memberikan informasi bahwa Syihabuddin Qalyubi menggambarkan *Stilistika* sebagai ilmu yang memeriksa bahasa dalam kerangka struktur tuturan, namun juga memeriksa tuturan itu sendiri, yang tersebar dalam ragam personalitas seperti jenis, bangsa, atau etnis. Karena itu, topik dalam ilmu ini memiliki beragam tingkatan, sumber, kepentingan, serta tujuan dan orientasi yang berbeda. *Stilistika*, selama bahasa tidak hanya menjadi monopoli dalam komunikasi, juga bukan hanya monopoli dalam ekspresi semata. Tradisi Arab telah mengenal fenomena stilistik dan secara tersirat telah dikaji dalam kajian retorika Arab (*balaghah*). Jika diperhatikan dengan seksama, seseorang akan menegaskan bahwa kajian retorika Arab pada dasarnya merupakan kajian stilistik secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena dalam tradisi Arab, kajian bahasa dan tuturan dalam bahasa telah ada sejak lama, lebih dahulu daripada kajian retorika (*balaghah*). Perbedaan ini adalah hal yang membedakan tradisi Arab dan Yunani, di mana kajian retorika lebih mendahului kajian bahasa.
4. Artikel yang ditulis oleh Tricahyo, dengan judul “*Stilistika Al-Quran: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Quran dalam Penciptaan Manusia*”. Terbit di jurnal Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 12. No. 1 tahun 2014. Dalam artikel ini memberikan informasi bahwa dalam lingkup kamus linguistik, *Stilistika* didefinisikan sebagai

ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra, merupakan bidang interdisipliner antara linguistik dan kesusasteraan. Di dalam literatur Arab, *Stilistika* disebut sebagai "*uslub*." Saussure, seorang ahli bahasa dari Swiss, membedakan antara "*langue*" dan "*parole*." "*Langue*" merujuk pada kode atau sistem aturan bahasa yang dapat digunakan oleh penutur. Sementara "*parole*" adalah penggunaan atau pemilihan sistem tersebut secara khusus oleh penutur dalam situasi tertentu, dimana "*style*" lebih mirip dengan arti dari "*parole*." Dari beberapa aspek tersebut, terdapat dua aspek yang mencolok dalam studi *Stilistika*, yaitu aspek estetik dan aspek linguistik. Aspek estetik terkait dengan cara khusus yang digunakan oleh penutur atau penulis dalam karya sastra, sementara aspek linguistik terkait dengan prinsip dasar dalam studi *Stilistika*.

5. Skripsi yang ditulis oleh Mutiara Fajarsari mengangkat topik "Teori At-Taswir Al-Fanni dalam Penafsiran *Al-Quran* Surat As-Sajdah (Telaah Terhadap Tafsir Fi Zilal *Al-Quran* Sayyid Qutb)." Salah satu keunggulan *Al-Quran* terlihat dalam aspek kebahasannya. *Al-Quran* sejatinya merupakan bahasa Allah yang ditransformasikan ke dalam bahasa Arab yang amatlah kaya. *Al-Quran* mengungkapkan berbagai tingkat pengetahuan, bermacam-macam makna, serta pemahaman yang beragam. Berbagai perumpamaan dan kiasan disajikan dalam setiap ayat yang diselidiki. Seperti yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb dan diperkuat oleh kutipan dari Syihabuddin Qalyubi, *Al-Quran* menarik perhatian melalui cara penyampaiannya yang menggunakan variasi nada dan suara. Qutb berpendapat bahwa ayat-ayat yang sering dibaca dan memiliki keindahan gaya bahasa pastinya memiliki nilai pesan agama, bukan hanya keindahan semata. Contohnya, penyajian *Al-Quran* dalam potongan-potongan merupakan ciri khas atau gaya naratifnya. Berdasarkan artikel jurnal Supriadi, Sayyid Qutb menegaskan bahwa kisah-kisah yang berulang dan beragam

menunjukkan ujian panjang bagi beberapa nabi tertentu, seperti kisah-kisah Musa, Isa, dan Ibrahim.

Tinjauan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa telah banyak penelitian tentang analisis kebahasaan, baik dalam bentuk skripsi atau karya ilmiah lainnya. Namun yang membedakan dengan skripsi ini adalah fokus objek penelitiannya yaitu terhadap *Surat Al-Muthaffifin* dan Kitab *Shafwah At-Tafasir*. Maka dari itu peneliti akan mencoba membahas aspek *Stilistika* lebih mendalam terhadap *Surat Al-Muthaffifin* melalui analisis kitab *Shafwah At-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai tumpuan analisis penelitian ini adalah teori *Stilistika*. Dari berbagai macam teori *Stilistika Al-Quran* penulis mengambil teori konstruksi teks, dimana menurut teori ini bahasa adalah sistem hubungan dengan ruang lingkup gramatikal dan logis. Dalam hal ini, hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara kosakata dan maknanya.

Stilistika (Balagah) adalah ilmu yang berasal dari istilah "stylistics" dalam bahasa Inggris. Kata *Stilistika* atau "stylistics" terdiri dari dua bagian, yaitu "style" dan "ics." "Style" merujuk pada keahlian dalam penggunaan gaya bahasa, seperti kemampuan seorang penulis atau pembicara dalam menyusun kata-kata dengan indah, sementara "ics" berarti ilmu, kajian, atau telaah (Nababan et al., 2021).

Kajian mengenai keindahan gaya bahasa Al-Quran tetap menjadi topik yang populer, terutama di kalangan mahasiswa. Banyak yang melihat Al-Quran sebagai sebuah karya sastra karena ungkapan puitisnya yang unik. Ini membuat bahasa Al-Quran dianggap tak terbandingkan dengan karya sastra manapun, dengan merujuk pada pandangan Amin al-Khūlī, menjelaskan bahwa penelitian terhadap teks Al-Quran sebenarnya merupakan bagian dari studi sastra Al-Quran yang tak terpisahkan dari penelitian bahasa dan sastra. Bahasa berperan sebagai mediumnya, sementara sastra mencakup karakteristik penggunaan bahasa itu sendiri.

Gaya bahasa Al-Quran yang unik tidak hanya bertujuan menciptakan struktur yang indah semata. Di balik struktur yang khas itu, terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan, memberikan efek kepada para pembacanya. Keindahan bahasa Al-Quran bisa dilihat dari variasi dan preferensi kata serta kalimat di dalamnya. Ada penggunaan kata-kata dengan arti yang serupa atau penggunaan kata yang berbeda namun dengan makna yang mirip dalam Al-Quran. Sebagai contoh, kata 'perempuan' memiliki beberapa variasi seperti nisa', untsa, shahibah, imra'ah, dan zauj/ah. Hal ini juga termasuk penelitian tentang kecocokan akhir bunyi di akhir setiap ayat yang memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, tak mengherankan jika, ketika Al-Quran turun, hati masyarakat Arab terpukau oleh harmoni dan keindahan dalam bunyi-bunyi ayat *Al-Quran* (Ahmad hizkil, 2021).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ilmu balaghah sebelum menjadi sebuah disiplin ilmu mandiri mengalami beberapa tahap perkembangan. Awalnya, kajian balaghah tercampur dengan bidang-bidang ilmu lain seperti ilmu Al-Quran, sastra, dan syair. Proses pemisahan ini pertama kali dilakukan oleh Abdul Qahir Al-Jurjani, kemudian diteruskan oleh As-Sakaki, dan lebih lanjut dikembangkan oleh Khathib Al-Qazwainy. Pada tahap pematangan ilmu balaghah, bidang ini dibagi menjadi tiga kajian utama, yakni ilmu al-Ma'ânî, ilmu al-Bayân, dan ilmu al-Bad'i (A. R. dan W. Taufiq, 2022).

Ilmu ma'ani merupakan bidang pengetahuan yang mempelajari kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan situasi dan kondisi lawan bicara (komunikatif). Sementara itu, ilmu bayân adalah seni menyampaikan makna dengan berbagai gaya ekspresi yang indah, sedangkan ilmu badî' membahas tentang keindahan ungkapan bahasa setelah diekspresikan dengan gaya bahasa yang indah dan disesuaikan dengan konteks wacana (Komarudin, 2017).

Al-Quran merupakan salah satu bidang studi *Stilistika* yang sangat komprehensif. Dalam domain *Stilistika*, Sudjiman menjelaskan bahwa

Stilistika merupakan kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa, mulai dari tingkat fonologi hingga masalah penggunaan gaya bahasa. Sejalan dengan itu, Syihabuddin Qalyubi lebih rinci menyebutkan lima level dalam analisis *Stilistika* yang disebut sebagai khomsah *mustawayat*, yaitu *al-mustawâ al-ṣauti* (tingkat fonologi), *al-mustawâ al-ṣarfi* (tingkat morfologi), *al-mustawâ al-nahwi au al-tarkîbî* (tingkat sintaksis), *al-mustawâ al-dalali* (tingkat semantik), dan *al-mustawâ al-taṣwiri* (tingkat imaji). Namun, penggunaan kelima level ini tentu harus disesuaikan dengan objek kajian yang tengah diteliti. Terkait dengan studi Al-Quran, kelima level ini sering digunakan sebagai alat analisis utama (Hasyim, 2022).

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah bidang ilmu yang membahas aturan dan prosedur dalam meneliti fenomena dalam suatu disiplin ilmu, seperti Ilmu *Al-Quran* dan Tafsir, secara sistematis dengan langkah-langkah tertentu.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk menjalankan penelitiannya. Hal ini berarti bahwa peneliti terlebih dahulu melakukan eksplorasi terhadap data primer dan sekunder guna dijadikan sebagai referensi. Selanjutnya, peneliti mempelajari serta menganalisis data tersebut untuk menghasilkan jawaban yang bersifat naratif, bukan dalam bentuk angka, sebagai tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji literatur yang relevan, serta sumber-sumber perpustakaan lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Sumber Data

Menyinggung jenis konsentrasi penelitian kepustakaan, data-data dan informasi yang dibutuhkan adalah berupa catatan, serta laporan yang berhubungan dengan materi yang dibicarakan.

a. Sumber Primer

- 1) *Kalamullah*, dan terjemahan berikut tafsirnya.
- 2) Kitab *Shafwah At-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder penelitian ini adalah buku-buku tafsir, skripsi, thesis, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang terdapat relevansi dengan objek kajian penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*Library Research*) dan konten analisis.

Untuk itu dalam pencapaian hal tersebut fokus peneliti dalam mengumpulkan data-data sebagai berikut:

- a. Fokus Kajian terhadap *Surat Al-Muthaffifin*
- b. Mengumpulkan berbagai data yang menyinggung objek kajian penelitian ini di dalam *Shafwah At-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.
- c. Menjelaskan semua aspek pembahasan *Stilistika* yang terkandung dalam *Surat Al-Muthaffifin* dengan menganalisis kitab *Shafwah At-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah rencana yang berisi proses penguraian data-data yang telah terkumpul. Data akan dianalisis menggunakan pendekatan konten analisis. Penulis menggunakan teori *Stilistika* terhadap kitab *Sofwah At-Tafaasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni yang kemudian melakukan analisis terhadap *Surat Al-Muthaffifin* dan mengungkap berbagai macam gaya bahasa di dalam surat tersebut.

- a. Menyusun urutan aspek *Stilistika* sesuai dengan yang tercantum dalam kitab *Shafwah At-Tafasir*
- b. Menjelaskan satu persatu semua aspek *Stilistika* yang tercantum dalam surat Al-Mutaffifin yang berada dalam kitab *Shafwah At-Tafasir*
- c. Menjelaskan aspek *Stilistika* dalam aspek penafsiran.

H. Sistematika Penulisan

BAB I, meliputi pembahasan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, meliputi landasan teori yang di dalamnya berisi tentang pembahsan pengertian ilmu *Stilistika* secara etimologi dan terminologi, dan beberapa pendapat para ahli bahasa mengenai hal tersebut. Kemudian sejarah lahirnya ilmu *Stilistika*, dan pembagian rumpun ilmu *Stilistika*. Kemudian penjelasan mengenai *Surat Al-Muthaffifin* dan penjelasan mengenai tafsirannya.

BAB III, berisi mengenai biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni, latar belakang penulisan kitab *Shafwah At-Tafasir*, karakteristik kitab *Shafwah At-Tafasir* dan sistematika penulisan kitab *Shafwah At-Tafasir*.

BAB IV, merupakan pembahasan inti pada penelitian ini, yaitu mengkaji studi *Stilistika Al-Quran* terhadap *Surat Al-Muthaffifin* dan penafsirannya yang terdapat dalam kitab *Shafwah At-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

BAB V, merupakan bab penutup dalam penelitian ini, yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu di sampaikan terkait penulisan penelitian ini.